

URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN INTEGRASI NASIONAL

Muhammad Rifqi Zamzami¹

02041022017@student.uinsby.ac.id

M. Rofiqul Majid²

02041022016@student.uinsby.ac.id

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Era globalisasi ini Indonesia dihadapkan dengan berbagai jenis tantangan dalam ini pendidikan multicultural dapat di persepsikan sebagai jalan untuj menuju keinginan bangsa. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk secara langsung menanamkan humanisme, pluralisme dan demokrasi pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (Library Research). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mempelajari dan mengkaji informasi dari sumber-sumber data, baik sumber data primer maupun sekunder untuk mewujudkan kerukunan yang abadi di Indonesia, diperlukan upaya yang cermat dan tepat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Guru merupakan komponen terpenting dalam sebuah pendidikan Bangsa Indonesia membutuhkan pendidikan multikultural untuk mengurangi jumlah konflik horizontal yang terjadi antar masyarakat karena perbedaan budaya, suku, adat, atau agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pendidikan yang menghargai perbedaan, karena perbedaan tersebut merupakan aturan yang wajar yang harus dilawan, bukan sebagai sumber perpecahan manusia, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Integrasi Nasional

A. PENDAHULUAN

Mengingat Indonesia adalah bangsa yang beraneka ragam suku dan ras, maka jelas bahwa pendidikan berbasis multikultural diperlukan untuk mencegah terjadinya konflik horizontal (Hikam, n.d.). Mengingat sifat pluralistik Indonesia, konflik dapat muncul ketika orang Indonesia tidak dapat secara efektif menangani perbedaan sosial

karena mereka tidak memahami apa arti keragaman. Jika pendidikan multikultural tidak mendapat perhatian lebih dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, keragaman juga bisa menjadi boomerang (Okta & Nurcahyono, 2018).

Era globalisasi ini Indonesia dihadapkan dengan berbagai jenis tantangan dalam ini pendidikan multicultural dapat di persepsikan sebagai jalan untuj menuju keinginan bangsa. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk secara langsung menanamkan humanisme, pluralisme dan demokrasi pada generasi muda (Budiono, 2021). Selain itu, pendidikan multikultural mendorong manusia Indonesia untuk dapat menerima segala perbedaan sosial sebagai proses yang wajar. Akibatnya, dalam tatanan nasional yang seimbang, bangsa Indonesia akan dengan mudah memiliki rasa persamaan terhadap keragaman suku, ras, bahasa, dan budaya (Chotimah et al., 2018).

Indonesia dapat digambarkan sebagai masyarakat multikultural karena masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, budaya, suku dan agama (Susiloningsih, 2020). Sejak dahulu, masyarakat Indonesia telah terbiasa hidup dalam iklim multikultural dan pluralistik sebagai satu kesatuan (Astutik, 2023). Melihat realitas multikultural tersebut, Indonesia harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk merekonstruksi dan meredefinisi kebudayaan nasionalnya guna mempertahankan perannya sebagai “*intergrative force*” yang menyatukan seluruh keragaman etnis dan budaya Indonesia untuk membentuk integrasi nasional (Haris, 2017).

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia di satu sisi sebagai bentuk kekayaan yang tak ternilai. Namun, dalam hal lain bisa menjadikan bangsa indoensia rawan konflik ketika tidak di pahami dengan bijak terutama pada era pasca reformasi. Keberagaman selain memperkaya khazanah perdaban dan kebudayaan juga bisa berpotensi menimbulakn konflik yang dapat menfancam kehidupan bernegara dan berbangsa. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa konflik horizontal yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia seperti konflik antar supoter sepak bola (antara arema dan persebaya), konflik perkelahian baik antar pelajar ataupun antar kampung di beberapa wilayah di pulau jawa. Hal ini juga masih bisa dilihat dengan adanya konflik atau pertikaian yang mengandung unsur SARA atau suku, agama, ras, dan antar golongan.

Seperti halnya kasus tentang izin pembangunan gereja GKI Yasmin di bogor yang merasa haknya dihalangi. Pertikaian antar pemeluk agama (*inter-religius*) maupun antar pemeluk dalam sebuah agama (*intra-religius*) umat beragama. Hal tersebut mencerminkan masih terjadinya paradoks antara semnagta kebangsaan, komitmen untuk tetap Bersatu dengan berbagai kasus sosial dan politik di masyarakat yang mengarah pada perpecahan. Karenanya perlu peningkatan pemahaman Pendidikan multikultural yang memiliki komitmen terhadap persatuan dalam keberagaman untuk kesatuan Indonesia.

Dalam hal ini diperlukan kemajuan dalam Pendidikan kewarganegaran di Indonesia dengan meningkatkan kembali pendidikan multikultural. Karena penanaman kehidupan saling menghargai, toleransi, dan keikhlasan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat majemuk merupakan salah satu tujuan pendidikan multicultural (Putri et al., n.d.). Fokus pendidikan multikultural lebih pada penanaman sikap yang menumbuhkan empati, saling pengertian, dan kemampuan untuk mengenali pihak lain (Susiloningsih, 2020). Ranah ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan semuanya memiliki topik dalam paradigma pendidikan multikultural yang berhadapan dengan kemiskinan, ketidakadilan, keterbelakangan, dan keberpihakan partai minoritas. Toleransi, perbedaan suku dan agama, resolusi konflik, hak asasi manusia, pluralitas, kemanusiaan universal, dan topik terkait lainnya sering dibahas dalam pendidikan multicultural (Kamlasi & Kusdarini, 2022).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*Library Research*). Kajian pustaka ini merupakan kajian terhadap buku, artikel, dan referensi yang menghubungkan cita-cita pendidikan Indonesia dan dapat dijadikan acuan pada saat melakukan penelitian sejenis untuk menarik kesimpulan yang valid dan akurat. Menurut Kartiningrum, (2015) metode untuk melakukan tinjauan literatur meliputi membaca, menyimpan, mengelola penelitian, dan mengumpulkan data dari perpustakaan. Menurut Sugiyono, (2012), metode studi literatur merupakan rangkaian yang membahas tentang pengelolaan makalah penelitian, membaca dan merekam makalah penelitian, serta mengumpulkan

data dari perpustakaan.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mempelajari dan mengkaji informasi dari sumber-sumber data, baik sumber data primer maupun sekunder yang telah terkumpul, kemudian dipahami secara keseluruhan demi menjawab masalah-masalah penelitian ini. Penulis menggunakan karya –karya penelitian terkait pendidikan multikultural dan juga integrasi nasional sebagai sumber penelitian. Dalam penelitian pustaka ini, *pertama* peneliti mencatat segala temuan yang berkaitan dengan konsep Pendidikan multicultural serta integrasi nasional, *kedua* memadukan segala temuan; *ketiga*, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan dan sumber; *keempat*, memberikan gagasan dari setiap wacana yang berkaitan dengan Pendidikan multicultural dan kaitannya dengan integrasi nasional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia terdiri masyarakat majemuk dan multikultural dengan lebih dari 17.000 pulau dan populasi terbesar keempat di dunia. Eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara yang mampu mempersatukan bangsa dan menjaga stabilitas kehidupan bangsa harus disosialisasikan ke seluruh lapisan masyarakat agar semangat dan semangat tidak luntur di tengah derasny arus globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai. persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai bangsa yang berupaya keras untuk mempertahankan integrasi nasionalnya bukanlah hal yang mudah (Chotimah et al., 2018).

1. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pada tahun 2002, konsep multikulturalisme muncul kembali di Indonesia. Hal ini sejalan dengan reformasi tahun 1998 dan pemberlakuan otonomi daerah tahun 1999. Pemerintahan Orde Baru cenderung sentralistik, menggunakan politik budaya yang seragam dan cara pandang “permadani” terhadap masyarakat multicultural (Okta & Nurcahyono, 2018). Setelah orde baru, desentralisasi berkembang dan kedaerahan juga diperluas. Hal ini disadari dapat memiliki dampak kontra-produktif jika dilihat dari sudut pandang kesatuan dan integrasi nasional (Budiono, 2021).

Dalam hal ini konsep multikulturalisme harus diperkenalkan kembali di Indonesia. Pada dasarnya, multikulturalisme tumbuh dan berkembang di Amerika

Serikat dan Kanada. Fakta sosial yang sudah ada di Indonesia, khususnya Bhineka Tunggal Ika, sejalan dengan paham multikulturalisme. Baik multikulturalisme maupun Bhinneka Tunggal Ika memiliki jiwa yang sama, yakni *unity in diversit* bukan *uninformity in diversity*. Maka dari itu perlunya penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang sesuai dengan Bhineka tunggal ika melalui pendidikan (Anas et al., n.d.).

Pendidikan multikultural perlu diberikan kepada anak atau peserta didik dengan harapan agar mereka mampu memahami bahwa baik lingkungannya sendiri maupun lingkungan di luarnya mengandung keanekaragaman budaya. Manusia memiliki cara (*uses*), kebiasaan (*flocways*), aturan (*mores*), bahkan adat istiadat (*cutomes*) yang berbeda satu sama lain karena keragaman budaya ini. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mendidik siswa tentang pentingnya memahami relativisme budaya (*cultural relativism*). (Effendi, 2021).

Pada tahun 1960-an, pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk gerakan reformasi pendidikan di Amerika Serikat. Di masa lalu, reformasi pendidikan diwarnai dengan segregasi atau pengkotak-kotakan berdasarkan kelas sosial, suku, agama, dan ras; namun, sejak itu telah berubah untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang sama ke pendidikan (Tukiran, n.d.). Gerakan multikultural memiliki empat tujuan, yaitu: Pertama, "*to help individuals gain greater self understanding by viewing them selves from the perspective of other culture*" (memfasilitasi pemahaman diri yang mendalam melalui refleksi budaya). Kedua, "*to provide student with culture ethnic alternatives*" (memberikan peserta didik informasi tentang berbagai etnis dan budaya lain). Ketiga, "*to reduce be pain and discrimination that member of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and culture characteristic* (mengurangi derita diskriminasi yang dialami oleh beberapa kelompok etnis karena karakteristik ras, fisik, dan budaya mereka yang unik)." Keempat, "*to help students to master essential reading, writing, and math skill*" (membantu siswa menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung (Okta & Nurcahyono, 2018).

Konsep pendidikan multikultural tentunya menggugah lembaga pendidikan nasional untuk menumbuhkan sikap di kalangan peserta didik yang mengedepankan

rasa hormat terhadap budaya, agama, dan kepercayaan lain (Kamlasi & Kusdarini, 2022). Dengan harapan pendidikan multikultural akan membantu siswa untuk memahami, mengakui dan menghormati orang lain dari berbagai identitas, masyarakat, nilai dan karakter. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang dimaksud adalah sistem pendidikan yang berusaha mengurangi kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan menghadirkan dan mengedepankan sisi-sisi kebersamaan dan inklusif (Misrawi, 1970).

Dalam konteks pendidikan multikultural, hakikat manusia menjadi sangat signifikan karena beberapa hal:

- a. Menurut pendidikan multikultural, manusia memiliki banyak dimensi yang harus diperhatikan dan dikembangkan secara utuh. Arah pendidikan multikultural adalah “memanusiakan manusia”. Dalam konteks ini dijelaskan bahwa kemanusiaan pada hakekatnya adalah pengakuan terhadap.
- b. Ketimpangan kurikulum tidak dapat ditolerir dalam pendidikan multikultural. pendidikan multikultural memahami dan mengakui adanya perbedaan filosofi keilmuan. Karena seseorang akan tumbuh sesuai dengan minat dan bakatnya mengingat banyak aspek yang berbeda.
- c. Pendidikan multikultural hanya bertujuan sebagai jembatan emas antara lembaga pendidikan dan kemanusiaan masyarakat. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan multikultural selalu memenuhi keinginan dan kebutuhan setiap orang. Artinya, pendidikan multikultural tidak boleh membedakan antara kebutuhan intelektual, spiritual, material, emosional, etika, estetika, sosial, ekonomi dan transendental individu dari semua lapisan masyarakat. Dengan demikian organisasi pendidikan tidak akan terisolasi dari lingkungan sekitar.
- d. Pendidikan multikultural menghendaki biaya sekolah yang sangat rendah dan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat (Wihardit, n.d.).

2. Integrasi Nasional dalam Keberagaman Negara Indonesia

Banyak faktor yang mendorong integrasi nasional di Indonesia, misalnya variabel-variabel yang dapat dibuktikan yang mengarah pada rasa senasib dan berjuang

bersama, keinginan untuk bersatu, rasa cinta tanah air, rela berkorban, dan juga kesepakatan atau consensus nasional dalam bentuk proklamasi kemerdekaan (Supriatin et al., n.d.). Pancasila dan UUD 1945, bendera Merah Putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, serta bahasa kesatuan bahasa Indonesia. Faktor-faktor ini sangat terkait dengan ideologi nasional yang ditunjukkan dalam simbol negara, khususnya Garuda Pancasila dan selanjutnya tujuan integrasi nasional yang terkandung dalam semboyan negara Indonesia, Bhineka Tunggal Ika (Okta & Nurcahyono, 2018). Inilah yang menjadikan integrasi nasional sebagai bentuk ideologi nasional yang berdasarkan konsensus bersama. Indonesia dengan berbagai perbedaan dan keragamannya, dapat terus bersatu melalui ideologi Pancasila. Hal ini atas dasar bahwa sila-sila pancasila berlaku bagi masyarakat, negara dan kehidupan bernegara (Ambarudin et al., n.d.).

Di Indonesia, selain faktor pendorong, juga terdapat faktor penghambat integrasi nasional. Faktor-faktor tersebut antara lain fanatisme terhadap kelompok etnis tertentu, ketimpangan pembangunan yang bertentangan dengan strategi integrasi nasional yaitu *inclusive development policy* dan kemerosotan budaya asli setempat (Kamlasi & Kusdarini, 2022). Selain bahaya dari dalam, hambatan untuk mengakui integrasi nasional juga datang dari luar di berbagai bidang seperti ancaman di bidang ideologi, di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, serta perlindungan dan keamanan. Dalam hal ini, peran pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk kemajuan dalam membangun integrasi nasional di Indonesia. Tantangan tersebut muncul ketika warga negara Indonesia gagal menerapkan Pancasila secara tepat di tengah keberagaman Indonesia (Oktoberi et al., 2021).

Keanekaragaman yang ada di Indonesia bukanlah suatu hal yang menghambat tetapi merupakan suatu keunikan negara Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain karena dengan adanya keanekaragaman yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang menjaga multikulturalisme sehingga menjadi sebuah negara yang stabil (Effendi, 2021). Keragaman ini menghadirkan tantangan yang signifikan, tetapi Indonesia memiliki Pancasila, yang dapat menjadi landasan bagi integrasi nasional Indonesia. Oleh karena itu, integrasi nasional di Indonesia memerlukan keterlibatan masyarakat dan

pemerintah (Susiloningsih, 2020).

Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh otoritas publik, misalnya menyelesaikan perbaikan secara merata (*inclusive development policy*), menegakkan keadilan (*social justice*), melaksanakan kebijakan politik dengan memperhatikan hak sipil, politik dan ekonomi yang inklusif (*political policies based on inclusive civil, political, and socio economic right*). Adapaun upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dengan meningkatkan rasa toleransi, pandangan hidup kebangsaan yang sama, serta adanya semangat gotong royong. Oleh karena itu nilai-nilai pancasila akan tumbuh dalam diri bangsa Indonesia dan itulah yang menjadi titik awal terciptanya integrasi nasional (Quway, n.d.).

3. Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Integrasi Nasional

Untuk mengurangi banyaknya konflik horizontal yang timbul antar masyarakat akibat perbedaan budaya, suku, adat, atau agama, Indonesia memerlukan pendidikan multicultural (Tarbawi et al., 2019). Menemukan tentang perbedaan ditekankan dalam pendidikan multikultural karena perbedaan adalah aturan umum yang harus dihadapi, bukan penyebab perpecahan manusia. Di Indonesia, pendidikan multikultural masih mencari struktur yang kokoh yang akan mencerdaskan seluruh peserta didik (Putri et al., n.d.).

Pendidikan agama harus mampu menampilkan diri sebagai wadah pendidikan multikultural, karena sering dituding sebagai penyebab sebagian besar konflik yang muncul akibat perbedaan yang mencolok di Indonesia. Dalam hal ini dapat melakukan dengan pemilihan materi yang sesuai dan bernuansa toleransi terhadap semua manusia (Haris, 2017). Dengan demikian, pendidikan agama dapat muncul atau memperkenalkan dirinya secara komprehensif dalam sistem kebersamaan meskipun faktanya jelas berbeda dan tidak menutupi perbedaan yang ada karena memang beda atau bahkan kontras terjadi karena semangat ideologi kelompok. Untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural, diperlukan pemahaman yang jauh dan mendasar tentang substansi materi Pendidikan agama dan metodologi pembelajaran yang efisien (Hidayati, n.d.).

Sekalipun setiap orang di Indonesia ingin dan memahami betapa pentingnya

dan mendesaknya pendidikan multikultural untuk menyatukan kehidupan berbangsa dan beragama, namun sebagian besar masyarakat, bahkan kalangan terpelajar sekalipun, terkadang tidak bertindak atau berpikir dengan cara yang mencerminkan semangat multikulturalisme (Astutik, 2023). Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan yang abadi di Indonesia, diperlukan upaya yang cermat dan tepat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Guru merupakan komponen terpenting dalam sebuah pendidikan, karenanya guru harus menjadi model bagi terciptanya kehidupan multikultural yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di mata masyarakat (Kamlasi & Kusdarini, 2022). Dikotomi antara nasionalis sekuler dan agama memberikan stereotype bahwa seorang nasionalis kurang agamis dibandingkan dengan orang yang kuat agamanya, begitu pula sebaliknya. Yang agamanya kuat nasionalnya kurang, harus segera dihilangkan demi terciptanya kerukunan di antara warga negara Indonesia (Chotimah et al., 2018).

D. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai model pendidikan tentang perbedaan realitas masyarakat dan tentang keadilan bagi semua ekspresi budaya. Semua anggota masyarakat harus menerima kenyataan sunatullah bahwa ada perbedaan dalam masyarakat. Dalam melayani dan menjalankan peran masing-masing dalam komunitasnya, setiap orang memiliki nilai, derajat, dan tanggung jawab yang sama. Bangsa Indonesia membutuhkan pendidikan multikultural untuk mengurangi jumlah konflik horizontal yang terjadi antar masyarakat karena perbedaan budaya, suku, adat, atau agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pendidikan yang menghargai perbedaan, karena perbedaan tersebut merupakan aturan yang wajar yang harus dilawan, bukan sebagai sumber perpecahan manusia, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudin, R. I., Tsanawiyah, M., & Yogyakarta, W. (n.d.). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN BANGSA YANG NASIONALIS RELIGIUS*.
- Anas, M., Pascasarjana, P., Sosial, I., Pusat, D., Kuliah, M., & Brawijaya, P. (n.d.). *MENYEMAI NALAR KEBHINNEKAAN DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*.
- Astutik, D. (2023). *Implementation Of Multicultural Education Through School Social Capital Relationships In Creating Social Harmonization*. 15. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2075>
- Budiono. (2021). *URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN NASIONALISME INDONESIA*. 6(1), 79–89. <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15250>
- Chotimah, U., El Faisal, E., & Arpanudin, I. (2018). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 15, Issue 1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>
- Effendi, H. (2021). Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 318–324. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2826>
- Haris, M. (2017). *Membangun Konsep Pendidikan Multikultural Untuk Indonesia* (Vol. 9, Issue 1). <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Hidayati, I. (n.d.). *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INDONESIA DALAM MENJAGA NKRI*. <http://educreative.id/index.php/index>
- Hikam, M. A. (n.d.). Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme di Indonesia. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 17(1). <https://doi.org/10.7454/global.v17i1.26>
- Kamlasi, A. Y., & Kusdarini, E. (2022). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM PENGUATAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMA MULTICULTURAL-BASED CITIZENSHIP EDUCATION IN STRENGTHENING TOLERANCE AT STUDENTS OF SMA NEGERI 2 KUPANG. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 7). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>

- Misrawi, Z. (1970). Kesadaran multikultural dan deradikalisasi pendidikan Islam: pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.197-215>
- Okta, O. :, & Nurcahyono, H. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ANALISIS SINKRONIS DAN DIAKRONIS. In *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* (Vol. 2, Issue 1).
- Oktoberi, P., Warsyah, I., Sirajuddin M, S. M., Suhirman, S., & Dali, Z. (2021). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dan Moderat di Sekolah Dasar dalam Membentuk Nasionalisme. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 577–584. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3185>
- Putri, N., Afifah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (n.d.). *Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa* (Vol. 5). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2107>
- Quway, N. (n.d.). INTEGRASI MULTIKULTURAL MASYARAKAT *Quway* INTERGRASI MULTIKULTURAL DALAM MASYARAKAT MULTIETNIS (JAWA, CINA DAN ARAB KETURUNAN) DI KOTA SEMARANG.
- Supriatin, A., Program, D., Pgmi, S., Palangkaraya, I., Obos, J. G., Raya, J., & Tengah, K. (n.d.). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA.
- Susiloningsih, W. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR “KAJIAN ANALITIS DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT.” In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* (Vol. 20, Issue 1).
- Tarbawi, J., Ilmu Pendidikan, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(02), 233–247.
- Tukiran. (n.d.). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN NASIONALISME INDONESIA.
- Wihardit, K. (n.d.). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: SUATU KONSEP, PENDEKATAN DAN SOLUSI.